

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Idiom

a. Pengertian Idiom

Idiom merupakan satuan bahasa yang memiliki makna dan konstruksi katanya tidak dapat ditebak sesuai dengan makna aslinya. Misalnya, kata kambing hitam, kata tersebut belum tentu memiliki arti bahwa kambing itu berwarna hitam melainkan bahwa kata kambing itu memiliki makna atau ungkapan seseorang yang disalahkan padahal orang tersebut tidak terbukti bersalah. Badudu (1992, hlm. 154) menekankan makna idiom, juga sifat penyimpangannya dari pemakaian bahasa yang umum, bahwa:

Idiom tidak terbatas hanya pada dua kata atau lebih yang digabungkan dan mengandung makna baru dan tidak menonjolkan makna masing-masing komponen. Idiom adalah semua bentuk bahasa yang khas atau khusus dengan makna tertentu. Yang tidak dapat diterangkan berdasarkan makna leksikal setiap katanya; juga tidak dapat diterangkan berdasarkan kaidah umum yang berlaku. Terhadap idiom tidak dapat diajukan pertanyaan: Mengapa bentuknya begitu? Mengapa artinya begitu? Mengapa kata itu yang digunakan dan bukan kata anu? Itulah idiom yang lahir dari kebiasaan berbahasa dan diterima sebagai konvensi atau kesepakatan.

Menurut Chaer (2007, hlm. 298) idiom adalah satuan ujaran yang maknanya tidak dapat diramalkan dari makna unsur-unsurnya, baik secara leksikal maupun secara gramatikal. Idiom merupakan gabungan dua kata atau lebih yang sudah ditetapkan. Makna idiom yang dihasilkan tidak dapat dicerna melalui makna kata leksikal dan gramatikalnya. Jadi, idiom tidak dapat dilihat dari segi susunan kosakata maupun tatabahasanya.

Sedangkan Kridalaksana (2009, hlm. 90) menyatakan idiom merupakan konstruksi yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna anggota-anggotanya. Makna dari idiom bukanlah berasal dari kata-kata pembentuknya, akan tetapi terbentuk setelah kata-kata tersebut digabungkan. Hal ini, idiom merupakan suatu frase yang tidak bisa digambarkan sesuai makna aslinya.

Menurut Alwasilah (1993, hlm. 65) mengatakan bahwa idiom adalah grup kata-kata yang mempunyai makna tersendiri yang berbeda dari makna tiap kata dalam grup itu. Ungkapan atau makna dari idiom dapat dilihat dari susunan kosakata dan tatabahasa kalimatnya. Sehingga kosakata idiom dapat dilihat dari leksikal dan gramatikalnya. Hal ini, akan mempermudah dalam menentukan suatu idiom dalam bentuk teks apapun. Menurut Peaty (1983, hlm. 3) idiom adalah bagian dari bahasa yang tidak dapat dipisahkan. Idiom juga merupakan ekspresi kata atau frase yang memiliki makna kiasan yang dapat dipahami dalam hal penggunaan umum dari ekspresi yang terpisah dari arti harafiah. Oleh karena itu, idiom memiliki makna kiasan yang mempunyai kosakata atau frase memiliki arti.

Menurut Soedjoto (Sudrajat 2009, hlm. 77) ungkapan bahasa berupa gabungan kata (frasa) yang maknanya sudah menyatu dan tidak dapat ditafsirkan dengan makna unsur pembentuk. Oleh karena itu, idiom merupakan suatu konstruksi kata (frase) yang memiliki makna tersendiri sehingga diperlukannya pemahaman akan tentang idiom yang dapat mempermudah dalam mengetahui idiom. Adapun untuk mengetahui idiom perlu diperhatikan beberapa kata yang merupakan susunan atau ekspresi tetap.

Sedangkan menurut Keraf (2009, hlm. 109) idiom adalah pola-pola struktural yang menyimpang dari kaidah-kaidah bahasa yang umum, biasanya berbentuk frasa, sedangkan artinya tidak bisa diterangkan secara logis atau secara gramatikal, dengan bertumpu pada makna kata-kata yang membentuknya. Idiom disebut juga suatu ungkapan berupa gabungan kata yang membentuk makna baru, tidak ada hubungan dengan kata pembentuk dasarnya.

Berdasarkan pendapat pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa idiom adalah satuan bahasa atau ujaran yang memiliki makna tersendiri yang dapat dilihat dari segi leksikal maupun gramatikalnya. Maka dari itu, Idiom adalah suatu ekspresi atau ungkapan dalam bentuk istilah atau frase yang artinya tidak bisa didapatkan dari makna harfiah dan dari susunan bagian-bagiannya, namun lebih mempunyai makna kiasan yang hanya bisa diketahui melalui penggunaan yang lazim.

b. Jenis-Jenis Bentuk Idiom

Menurut Sudaryat (2014, hlm. 80) dalam bahasa Indonesia, ada dua macam bentuk idiom yaitu idiom penuh dan idiom sebagian.

1) Idiom Penuh

Idiom penuh merupakan salah satu jenis ungkapan yang memiliki makna tidak tergambar pada unsur pembentuknya. Sudaryat (2014, hlm. 80) mengatakan idiom penuh ialah idiom yang maknanya sama sekali tidak tergambar lagi dari unsur-unsurnya secara berasingan. Secara berasingan maksudnya ialah tidak saling-saling berkaitan dengan makna lainnya. Maka dari itu, idiom penuh dikatakan sebagai frase yang sama sekali tidak tergambar maknanya. Hal ini, misalnya kata kambing hitam, makna denotasi sebenarnya ialah kambing yang berwarna hitam, tetapi secara konotasinya kambing hitam ialah orang yang dipersalahkan atas perbuatan yang tidak pernah dilakukan.

Chaer (2007, hlm. 298) menyatakan idiom penuh adalah idiom yang semua unsur-unsurnya sudah melebur menjadi satu kesatuan, sehingga makna yang dimiliki berasal dari seluruh kesatuan itu. Melibur disini ialah sudah menyatu menjadi satu bagian. Suwandi (2008, hlm. 96) menyatakan bahwa idiom penuh adalah idiom yang maknanya sama sekali tidak terka atau tergambar dari unsur-unsurnya. Sehingga idiom penuh tidak dapat ditebak jika melihat susunan leksikal dan gramatikalnya. Hal ini, untuk mempermudah dalam mengetahui idiom penuh ialah dengan memperhatikan susunan leksikal sama gramatikalnya.

2) Idiom Sebagian

Idiom sebagian merupakan idiom yang memiliki makna yang sudah tergambar melalui unsur pembentuknya. Sudaryat (2014, hlm. 80) mengungkapkan idiom sebagian ialah idiom yang maknanya masih tergambar dari salah satu unsur pembentuknya. Karena salah satu unsur tersebut maknanya saling berkaitan. Sehingga idiom sebagian merupakan ungkapan yang maknanya saling berkaitan dengan salah satu unsur pembentuknya.

Chaer (2007, hlm. 298) mengatakan idiom sebagian adalah idiom yang salah satu unsurnya masih memiliki leksikalnya sendiri. Maksudnya salah satu kesatuan dari unsur pembentuknya masih terikat dengan leksikalnya. Misalnya kabar burung, makna denotasinya ialah kabar dari burung, sedangkan secara konotasinya kabar buru yang berarti kabar yang salah atau kabar yang tidak sesuai dengan kenyataannya. Oleh karena itu, bisa dikatakan idiom sebagian karena sudah dijelaskan oleh salah satu kata atau leksikal yaitu kata kabar.

Sedangkan menurut Suwandi (2008, hlm. 96) menyatakan bahwa idiom sebagian adalah idiom yang maknanya masih tergambar dari salah satu unsurnya atau dengan kata lain salah satu unsurnya masih tetap dalam makna leksikal. Pada dasarnya idiom sebagian ialah idiom yang sudah ada kata pembentuknya sendiri. Sehingga mempermudah dalam menjelaskan makna dari kata idiom.

Berdasarkan pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa idiom penuh adalah suatu ungkapan yang tidak tergambar pada bagian kecil pembentuknya yang memiliki makna tersendiri. Sehingga perlu pemahaman dalam mengetahui makna idiom penuh agar mempermudah dalam mengetahui idiom penuh. Sedangkan idiom sebagian adalah kelompok kata yang memiliki makna yang terbayang pada sebagian kecil pembentuknya.

2. Puisi

a. Pengertian Puisi

Puisi adalah sebuah karya sastra yang mencerminkan perasaan pengarangnya atau keadaan yang sedang terjadi. Jadi, dalam puisi terdapat makna serta keadaan penulis yang mampu menjelaskan realitas di luar diri penulis dengan apa adanya. Menurut Waluyo (1991, hlm. 25) menyatakan puisi adalah ungkapan pikiran dan perasaan penyair yang mendasarkan mood atau pengalaman jiwa dan bersifat imajinatif. Berdasarkan pendapat tersebut, puisi adalah sebuah bentuk karya sastra yang mendasari dari kepibadian penyair yang melalui proses melahirkan pikiran ke dalam sebuah karya sastra yang disajikan berupa karya tulis.

Nurgiyantoro (2005, hlm. 313) mengatakan, “Puisi adalah sebuah bentuk pengekspresian kebahasaan yang mengungkapkan sesuatu secara lebih dan mengungkapkannya lewat berbagai bentuk kebahasaan yang lebih instensif daripada ungkapan kebahasaan yang biasanya”. Berdasarkan pernyataan tersebut bahwa puisi mampu mengungkapkan apa yang sedang dirasakan melalui mengekspresikan lewat bahasa yang khas dengan puisi lain dari pada bahasa keseharian.

Wadoyo (2013, hlm. 20) mengatakan bahwa puisi adalah pengalaman, imajinasi, dan sesuatu yang berkesan yang ditulis sebagai ekspresi seseorang dengan menggunakan bahasa tak langsung. Berdasarkan pendapat tersebut, puisi adalah sebuah karya yang dibuat atas dasar perasaan pengarang atau pengalaman yang pernah dialami sebelumnya, dengan menggunakan bahasa sehari-hari serta imajinasi pengarangnya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa puisi adalah sebagian kecil sastra yang didasari dengan perasaan pengarang, situasi, dan keadaan yang sedang terjadi melalui tulisan sehari-hari, serta imaji dan penggunaan bahasa terkadang susah dimengerti oleh pembaca sehingga pembaca harus perlu pemahaman yang lebih dalam memahami sebuah puisi.

b. Unsur-Unsur Pembangun Puisi

Sebuah puisi adalah struktur yang terdiri atas unsur-unsur pembangun. Unsur-unsur yang dinyatakan ialah unsur batin dan fisik. Kedua unsur tersebut tidak dapat dipisahkan tanpa mengaitkan unsur yang lainnya karena bersifat padu. Dick dalam Waluyo (1991, hlm. 27) menyatakan bahwa ada dua unsur penting dalam puisi yakni: unsur tematik atau unsur semantik puisi dengan unsur sintaktik puisi. Unsur tematik atau unsur semantik merujuk kearah struktur batin, sedangkan unsur sintaktik menunjuk pada srtuktur fisik. Berdasarkan pernyataan tersebut bahwa puisi merupakan sebuah kesusastraan yang memiliki unsur pembangun seperti, unsur batin dan fisik.

Mengenai hal tersebut, menurut Waluyo (1991, hlm. 72) ada beberapa unsur fisik dan batin sebagai berikut.

Unsur fisik

- 1) Diksi (pemilihan kata)
Penyair sangat cermat dalam memilih kata-kata sebab kata-kata yang ditulis harus dipertimbangkan maknanya, komposisi bunyi dalam rima dan irama, kedudukan kata itu tengah konteks kata lainnya, dan kedudukan kata dalam keseluruhan puisi itu.
- 2) Pengimajian
Kata atau susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris, seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan.
- 3) Kata konkret
Untuk membangkitkan imaji (daya bayang) pembaca, maka kata-kata harus diperkonkret. Maksudnya ialah bahwa kata-kata itu dapat menyaran kepada arti yang menyeluruh.
- 4) Bahas figuratif
Bahasa figuratif ialah bahasa yang digunakan penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa, yakni secara tidak langsung mengungkapkan makna.
- 5) Verifikasi (rima, ritma, dan metrum)

Rima adalah pengulangan bunyi dalam puisi. Digunakan kata rima untuk mengganti istilah persajakan pada sistem lama diharapkan penempatan bunyi pengulangan.

6) Tata wajah (tipografi)

Tipografi merupakan pembeda yang penting antara puisi dengan prosa dan drama.

Unsur batin

1) Tema

Tema Merupakan gagasan pokok atau subjek-matter yang dikemukakan oleh penyair.

2) Perasaan (feeling)

Dalam menciptakan puisi, suasana perasaan penyair ikut diekspresikan dan harus dihayati oleh pembaca.

3) Nada dan Suasana

Nada dan suasana saling berhubungan karena nada puisi menimbulkan suasana terhadap pembacanya.

4) Amanat (pesan)

Amanat yang hendak disampaikan oleh penyair dapat ditelaah setelah kita memahami tema, rasa, dan nada puisi itu. Tujuan /amanat merupakan hal yang mendorong penyair untuk menciptakan puisinya.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa unsur pembangun puisi yang terdapat dalam sebuah puisi tidak dapat dipisahkan karena erat kaitannya dalam sebuah puisi, sehingga unsur fisik dan batin pasti selalu terdapat dalam sebuah puisi.

3. Bahan Ajar

a. Pengertian Bahan Ajar

Pendidik dalam melaksanakan tugasnya harus memiliki keahlian dalam mengembangkan bahan ajar agar ketika pembelajaran sudah tidak ragu lagi dalam menyampaikan materinya. Bahan ajar merupakan bagian yang sangat penting bagi pendidik supaya pembelajaran menjadi lebih efektif dan tidak menyimpang dari kompetensi yang ingin dicapai. Iskandarwassid dan Dadang (2015, hlm. 171) mengatakan bahan ajar merupakan seperangkat informasi yang harus diserap peserta didik melalui pembelajaran yang menyenangkan. Jadi, peserta didik harus benar-benar merasakan dampak manfaat bahan ajar agar materi yang telah dipelajarinya dapat berfaedah.

Sungkono (2009, hlm. 2) memaparkan bahwa bahan ajar dapat diartikan bahan-bahan atau materi pelajaran yang disusun secara lengkap dan sistematis berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran yang digunakan guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, bahan ajar harus dipersiapkan dan disusun sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Hal ini dilakukan untuk menunjang pendidik dalam membantu proses pembelajaran.

Bahan ajar merupakan bentuk bagian dari sumber belajar yang digunakan pendidik sebagai pesan yang disampaikan pengajar dalam pembelajaran, baik yang bersifat khusus maupun umum yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pembelajaran. Nurdyansyah dan Nahdliyah (2018, hlm. 4) menjelaskan bahwa bahan ajar adalah seperangkat materi pelajaran yang mengacu pada kurikulum yang digunakan dalam rangka mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditentukan. Dalam mencapai kompetensi pada bahan ajar perlu adanya pengukuran/penilaian. Penilaian hasil belajar memerlukan sebuah pengolahan informasi peserta didik. Hal tersebut dapat diartikan bahwa bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu pendidik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas. Bahan tersebut yaitu berupa bahan tertulis maupun tidak tertulis.

Bahan ajar berguna bagi pendidik dalam membantu melaksanakan kegiatan pembelajaran. Bagi pendidik bahan ajar digunakan untuk mengarahkan semua aktivitas belajar kepada peserta didik dalam proses pembelajaran. Sedangkan bagi peserta didik akan dijadikan sebagai pedoman yang harus dipelajari dalam proses pembelajaran. Maka dari itu, pendidik harus cermat juga dalam memilih dan menentukan strategi yang digunakan karena penyampaian bahan ajar harus berupa fakta, berbeda halnya dengan penyampaian bahan ajar yang berupa keterampilan. Bahan ajar berfungsi dalam pembelajaran individu serta kelompok yang digunakan untuk menyusun serta mengawasi proses pemerolehan informasi peserta didik pada proses pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar adalah seperangkat alat dan sarana pembelajaran yang berisikan bahan pembelajaran yaitu, materi pembelajaran, metode, batasan, dan cara mengevaluasi yang disusun secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan dalam

mencapai kompetensi. Secara terperinci, jenis-jenis materi pembelajaran pada bahan ajar terdiri dari pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai.

b. Peran dan Fungsi Bahan Ajar

Proses pembelajaran adalah suatu rangkaian kegiatan aktivitas dalam upaya meningkatkan kompetensi capaian peserta didik, dibangun oleh berbagai unsur di dalamnya, baik sarana maupun prasarana serta hal lainnya yang turut memengaruhi keberhasilan pencapaian kompetensi. Salah satu persiapan dalam proses pembelajaran yaitu bahan ajar. Bahan ajar dalam proses pembelajaran menempati posisi penting karena bahan ajar merupakan materi yang akan disajikan kepada peserta didik dalam pembelajaran. Tanpa bahan ajar mustahil pembelajaran akan terlaksana karena dengan bahan ajar tujuan dan kompetensi yang diharapkan akan menentukan tercapai tidaknya suatu tujuan kompetensi pembelajaran yang diharapkan. Oleh karena itu, bahan ajar sangatlah penting bagi pendidik dalam menerapkan pembelajaran, tetapi pendidik juga harus paham betul bahan ajar yang telah dibuatnya karena nantinya akan berdampak bentuk terhadap peserta didik.

Pemanfaatan bahan ajar dalam proses pembelajaran merupakan peran penting. Belawati dalam Sungkono (2009, hlm. 2) menjelaskan peran bahan ajar meliputi peran bagi pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran klasikal, individual, maupun kelompok.

Bagi Guru

Bahan ajar bagi guru memiliki peran yaitu sebagai berikut.

- 1) Menghemat waktu guru dalam mengajar
Adanya bahan ajar, siswa dapat ditugasi mempelajari terlebih dahulu topik atau materi yang akan dipelajari, sehingga guru tidak perlu menjelaskan secara rinci.
- 2) Mengubah peran guru dari seorang pengajar menjadi seorang fasilitator.
Adanya bahan ajar dalam kegiatan pembelajaran maka guru lebih bersifat memfasilitasi siswa daripada penyampai materi pelajaran.
- 3) Meningkatkan proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan interaktif.
Adanya bahan ajar maka pembelajaran akan lebih efektif karena guru memiliki banyak waktu untuk membimbing siswanya dalam memahami suatu

topik pembelajaran dan juga metode yang digunakannya lebih variatif dan interaktif karena guru tidak cenderung berceramah.

Bagi Siswa

Bahan ajar bagi siswa memiliki peran yakni sebagai berikut.

- 1) Siswa dapat belajar tanpa kehadiran/harus ada guru.
- 2) Siswa dapat belajar kapan saja dan dimana saja dikehendaki.
- 3) Siswa dapat belajar sesuai dengan kecepatan sendiri.
- 4) Siswa dapat belajar menurut urutan yang dipilihnya sendiri.
- 5) Membantu potensi untuk menjadi pelajar mandiri.

Dalam Pembelajaran Klasikal;

Bahan ajar dalam pembelajaran klasikal memiliki peran yakni sebagai berikut.

- 1) Dapat dijadikan sebagai bahan yang tak terpisahkan dari buku utama.
- 2) Dapat dijadikan pelengkap/suplemen buku utama.
- 3) Dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.
- 4) Dapat dijadikan sebagai bahan yang mengandung penjelasan tentang bagaimana mencari penerapan, hubungan, serta keterkaitan antara satu topik dengan topik lainnya.

Dalam Pembelajaran Individual

Bahan ajar dalam pembelajaran individual memiliki peran yakni sebagai berikut.

- 1) Sebagai media utama dalam proses pembelajaran.
- 2) Alat yang digunakan untuk menyusun dan mengawasi proses siswa memperoleh informasi.
- 3) Penunjang media pembelajaran individual lainnya.

Dalam Pembelajaran Kelompok

Bahan ajar dalam pembelajaran kelompok memiliki peran yakni sebagai berikut.

- 1) Sebagai bahan terintegrasi dengan proses belajar kelompok.
- 2) Sebagai bahan pendukung bahan belajar utama.

Secara garis besarnya, fungsi bahan ajar bagi pendidik adalah untuk mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran sekaligus bagian substansi kompetensi yang seharusnya diajarkan kepada peserta didik. Fungsi bahan ajar bagi pendidik untuk menjadi pedoman dalam proses pembelajaran serta merupakan substansi kompetensi yang harus dipelajari.

Sedangkan menurut Iskandarwassid dan Dadang (2015, hlm. 172) mengemukakan sejumlah peranan bahan ajar yaitu sebagai berikut.

- 1) Mencerminkan suatu sudut pandang yang tajam dan inovatif mengenai pengajaran serta mendemonstrasikan aplikasinya dalam bahan ajar yang disajikan.
- 2) Menyajikan suatu sumber pokok masalah yang kaya, mudah dibaca dan bervariasi sesuai dengan minat dan kebutuhan para peserta didik.

- 3) Menyediakan suatu sumber yang tersusun rapi dan bertahap.
- 4) Menyajikan metode metode dan sarana-sarana pengajaran untuk memotivasi peserta didik.
- 5) Menjadi menunjang bagi latihan-latihan dan tugas-tugas praktis.
- 6) Menyajikan bahan/sarana evaluasi dan remedial yang serasi dan tepat guna.

Secara keseluruhan bahwa bahan ajar dijadikan sebagai acuan keberhasilan pendidik dalam proses pembelajaran. dilihat dari keberhasilannya yaitu menghindari konsep yang keliru agar peserta didik tidak kebingungan dalam menangkap materi yang disampaikannya. Jika bahan ajarnya tidak berdampak manfaat bagi peserta didik itu akan menjadi bahan evaluasi bagi pengajar.

Nurdyansyah dan Nahdliyah (2018, hlm. 5) menjelaskan bahwa fungsi bahan ajar adalah sebagai motivasi dalam proses kegiatan belajar mengajar yang lakukan oleh guru dengan materi pembelajaran yang kontekstual agar siswa dapat melaksanakan tugas belajar secara optimal. Bahan ajar berfungsi sebagai berikut.

- 1) Pedoman bagi guru yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya diajarkan/dilatihkan kepada siswanya.
- 2) Pedoman bagi siswa yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya dipelajari/dikuasainya.
- 3) Alat evaluasi pencapaian/penguasaan hasil pembelajaran.
- 4) Membantu guru dalam kegiatan belajar mengajar.
- 5) Membantu siswa dalam proses belajar.
- 6) Sebagai perlengkapan pembelajaran untuk mencapai tujuan pelajaran.
- 7) Untuk menciptakan lingkungan / suasana belajar yang kondusif.

Berdasarkan hal di atas, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar memiliki fungsi di antaranya yaitu sebagai pedoman bagi pendidik untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran dan alat evaluasi pembelajaran, sedangkan bagi peserta didik terhadap kompetensi yang harus dikuasai. Melalui bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran, peserta didik dapat memahami materi serta konsep yang dipelajari dengan mudah dan efektif. Bahan ajar dapat dibuat oleh pendidik dalam berbagai bentuk sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik materi ajar yang akan disampaikan.

c. Kriteria Bahan Ajar yang Baik

Bahan ajar yang hendak disampaikan kepada peserta didik haruslah sesuai dengan kebutuhannya. Pemilihan bahan ajar tidak bisa dilakukan sembarangan. Pemilihan bahan ajar menuntut dipergunakannya suatu pedoman atau prinsip-prinsip tertentu agar kita tidak salah pilih bahan ajar. Sebagaimana kita ketahui, tidak ada satu jenis bahan ajar pun yang sempurna, yang mampu menyiapkan segala tuntutan dan kebutuhan pembelajaran. Oleh karena itu, setiap jenis bahan ajar memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Untuk itulah diperlukannya prinsip-prinsip umum dalam pemilihan bahan ajar.

Menurut Iskandarwassid dan Dadang (2015, hlm. 171) mengatakan bahan ajar yang disampaikan kepada peserta didik dengan strategi tertentu harus memenuhi kriteria sebagai berikut.

- 1) Relevan dengan standar kompetensi mata pelajaran dan kompetensi dasar yang harus dicapai peserta didik.
- 2) Bahan ajar merupakan isi pembelajaran dan penjabaran dari standar kompetensi serta kompetensi dasar tersebut.
- 3) Memberikan motivasi peserta didik untuk belajar lebih jauh.
- 4) Berkaitan dengan bahan sebelumnya.
- 5) Bahan disusun secara sistematis dari yang sederhana menuju yang kompleks.
- 6) Praktis.
- 7) Bermanfaat bagi peserta didik.
- 8) Sesuai dengan perkembangan zaman.
- 9) Dapat diperoleh dengan mudah.
- 10) Menarik minat peserta didik.
- 11) Memuat ilustrasi yang menarik hati peserta didik.
- 12) Mempertimbangkan aspek-aspek linguistik yang sesuai dengan kemampuan peserta didik.
- 13) Berhubungan erat dengan pelajaran-pelajaran lainnya.
- 14) Menstimulasi aktivitas-aktivitas pribadi para peserta didik yang menggunakannya.
- 15) Menghindari konsep yang samar-samar agar tidak membingungkan peserta didik.
- 16) Mempunyai sudut pandang yang jelas dan tegas.
- 17) Membedakan bahan ajar untuk anak-anak dan untuk orang dewasa.
- 18) Menghargai perbedaan pribadi para peserta didik pemakainya.

Sedangkan menurut Widodo dalam Lestari (2013, hlm. 2) “mengungkapkan ada lima karakteristik bahan ajar yaitu sebagai berikut.

- 1) *Self instructional* ini tidak lain adalah seperangkat bahan ajar yang berbentuk cetak maupun online harus dapat bermanfaat dan digunakan oleh siswa secara individual.
- 2) *Self contained* merupakan suatu bentuk informasi cetak dan tertulis yang sengaja disajikan untuk dipelajari oleh siswa yang berisikan semua materi atau teori pelajaran, dan dikelompokkan dalam satu halaman atau satu unit kompetensi dan juga disertai dengan sub kompetensi.
- 3) *Stand alone* dikatakan bahan ajar jikalau dia bisa bertahan sendiri, yakni tidak membutuhkan bantuan dari bahan ajar lainnya. Bahan ajar yang baik sudah mencakup segala materi pelajaran sehingga tidak membutuhkan bahan ajar lain untuk melengkapinya.
- 4) Adaptif bahan ajar yang baik tidak hanya bisa bertahan sendiri, namun juga bisa mengikuti perkembangan teknologi.
- 5) *User friendly* bahan ajar yang sempurna seharusnya dapat memudahkan penggunaanya ketika hendak memakainya.

Sedangkan menurut Rahmanto (1988, hlm. 27) Agar dapat memilih bahan pengajaran sastra perlu dipertimbangkan. Berikut ini akan dibicarakan tiga aspek penting yang tidak boleh dilupakan jika ingin memilih bahan pengajaran sastra yaitu:

1) Bahasa

Penguasaan suatu bahasa sebenarnya tumbuh dan berkembang melalui tahap-tahap yang nampak jelas pada setiap individu. Sementara perkembangan karya sastra melewati tahap-tahap yang meliputi banyak aspek kebahasaan. Aspek kebahasaan dalam sastra ini tidak hanya ditentukan oleh masalah-masalah yang dibahas, tapi juga faktor-faktor lain seperti: cara penulisan yang dipakai si pengarang, ciri-ciri karya sastra pada waktu penulisan karya itu, dan kelompok pembaca yang ingin dijangkau pengarang. Putua Wijaya, misalnya, tidak menuliskan dramanya untuk dibaca anak SD agar tidak enggan ke sekolah. Oleh karena itu, agar pengajaran sastra dapat lebih berhasil, guru kiranya perlu mengembangkan keterampilan (atau semacam bakat) khusus untuk memilih bahan pengajaran sastra yang bahasanya sesuai dengan tingkat penguasaan bahasa siswanya. Apabila bahasa merupakan pertimbangan utama, dalam pelajaran bahasa perlu disediakan bacaan-bacaan khusus sebagai proses pengayaan pelajaran bahasa itu sendiri.

2) Psikologi

Semua guru lulusan pendidikan keguruan pernah mempelajari psikologi perkembangan. Pengetahuan di bidang ini hampir sama pentingnya dengan pengetahuan kebahasaan yang merupakan bekal utama seorang guru kesastraan. Secara psikologis, kita mengetahui bahwa seorang anak memang jauh berbeda dengan orang dewasa. Perkembangan psikologis dari taraf anak menuju kedewasaan ini melewati tahap-tahap tertentu yang cukup jelas untuk dipelajari. Dalam memilih bahan pengajaran sastra, tahap-tahap perkembangan psikologis ini hendaknya diperhatikan tahap-tahap ini

sangat besar pengaruhnya terhadap minat dan keengganan anak didik dalam banyak hal. Tahap perkembangan psikologis ini juga sangat besar pengaruhnya terhadap: daya ingat, kemauan mengerjakan tugas, kesiapan bekerjasama, dan kemungkinan pemahaman situasi atau pemecahan *problem* yang dihadapi. Tahap-tahap perkembangan psikologi tersebut memiliki urutan pentahapan yang harus dikuasai guru dalam memahami tingkatan perkembangan psikologi anak-anak sekolah dasar dan menengah:

- a) Tahap pengkhayal (8 sampai 9 tahun)
Pada tahap ini imajinasi anak belum banyak diisi hal-hal nyata tapi masih penuh dengan berbagai macam fantasi kekanakan.
- b) Tahap romantik (10 sampai 12)
Pada tahap ini anak mulai meninggalkan fantasi-fantasi dan mengarah ke realitas. Meski pandangannya tentang dunia ini masih sangat sederhana, tapi pada tahap ini anak telah menyenangi cerita-cerita kepahlawanan, pertualangan, dan bahkan kejahatan.
- c) Tahap realistik (13 sampai 16)
Sampai tahap ini anak-anak sudah benar-benar terlepas dari dunia fantasi, dan sangat berminat pada realitas atau apa yang benar-benar terjadi, mereka tetap harus berusaha mengetahui dan siap mengikuti dengan teliti fakta-fakta untuk memahami masalah-masalah dalam kehidupan nyata.
- d) Tahap generalisasi (umur 16 tahun sampai selanjutnya)
Pada tahap ini anak sudah tidak lagi hanya berminat pada hal-hal praktis saja tetapi juga berminat untuk memunculkan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena. Dengan menganalisis fenomena, mereka berusaha menemukan dan merumuskan penyebab utama fenomena itu yang kadang-kadang mengarah ke pemikiran filsafati untuk menentukan keputusan-keputusan moral.

3) Latar Belakang Budaya

Apabila kita memfokuskan pandangan pada aspek latar belakang, antara karya sastra satu dengan yang lain akan lebih jelas nampak berbagai variasinya. Latar belakang karya sastra ini meliputi hampir semua faktor kehidupan manusia dan lingkungannya. Seperti: geografi, sejarah, topografi, iklim, mitologi, legenda, pekerjaan, kepercayaan, cara berpikir, nilai-nilai masyarakat, seni, olahraga, hiburan, moral, etika, dan sebagainya. Biasanya siswa akan mudah tertarik pada karya-karya sastra dengan latar belakang yang erat hubungannya dengan latar belakang kehidupan mereka, terutama bila karya sastra itu menghadirkan tokoh yang berasal dari lingkungan mereka dan mempunyai kesamaan dengan mereka atau dengan orang-orang di sekitar mereka. Dengan demikian, secara umum, guru sastra hendaknya memilih bahan pengajarannya dengan menggunakan prinsip mengutamakan karya-karya sastra yang latar ceritanya dikenal oleh para siswa. Guru sastra hendaklah memahami apa yang diminati oleh para siswanya sehingga dapat menyajikan suatu karya sastra yang tidak terlalu menuntut gambaran di luar jangkauan kemampuan pembayangan yang dimiliki oleh para siswanya.

Sebenarnya, apabila siswa telah memiliki rasa percaya diri untuk memahami karya sastra dengan latar belakang budaya yang dia kenal, niscaya dia akan siap untuk memahami sastra dengan latar belakang budaya asing di bawah pengarahan guru yang berpengetahuan luas. Lewat karya sastra yang dibacanya, asalkan para guru dapat memilihkan bahan bacaan dengan tepat, para siswa akan dapat mengenal budaya asing yang lain dibanding dengan budaya mereka sendiri. Guru sastra hendaklah mengembangkan wawasannya untuk dapat menganalisis pemilihan bahan materinya sehingga dapat menyajikan pengajaran sastra yang mencakup dunia yang lebih luas. Dan juga direnungkan lebih mendalam sebenarnya perbedaan latar belakang budaya hanyalah merupakan unsur ‘kulit luar’ belaka; hampir segala macam problem manusia yang mendasar biasanya bersifat universal. Tuntutan dalam pembelajaran sastra dapat mencerminkan adanya kesadaran bahwa karya sastra hendaknya menghadirkan sesuatu yang erat hubungannya dengan kehidupan siswa dan siswa hendaknya terlebih dahulu memahami budayanya sebelum mencoba mengetahui budaya lain.

Secara sudut pandang yang lain, bahwa kriteria bahan ajar yang baik dapat dilihat dari beberapa aspek tersebut. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar yang baik memiliki kriteria: 1) sesuai dengan tujuan pembelajaran maksudnya, bahan ajar yang dipilih sebaiknya mendukung kegiatan pembelajaran, 2) usahakan berguna dan sesuai dengan perkembangan anak maksudnya, materi yang diajarkan terhadap peserta didik dapat memotivasi dirinya dan senang dalam pembelajaran, 3) mudah dipahami, dan 4) tersusun secara sistematis artinya, bahan ajar yang disiapkan harus secara urut sistematisnya.

B. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Sebelum melakukan penelitian oleh penulis, penulis mendapatkan beberapa informasi dan data berdasarkan penelitian terdahulu yang telah ditemukan. Penelitian terdahulu ini berkaitan dengan judul penelitian yang akan dilaksanakan. Tujuan penelitian terdahulu ini agar menjadi tolak ukur penulis dalam penelitian. Sehingga penulis mengukur keefektifan objek yang diteliti menjadi pembanding yang relevan.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No .	Judul Penelitian Terdahulu	Peneliti	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Analisis Idiomatik pada Artikel Berita di Harian Solopos Edisi Desember 2012: Kajian Semantik	Fitri Sri Wardani	Analisis Idiom	Teks	Hasil dari penelitian ini ditemukan dua jenis idiomatik, yaitu idiom penuh dan idiom sebagian. Dalam penelitian ini juga ditemukan makna yang terkandung dalam idiom penuh dan idiom sebagian. Idiom penuh yang ditandai dengan makna yang sama sekali tidak tergambaran berjumlah 38 data dan idiom sebagian yang ditandai dengan makna yang masih tergambaran dari salah satu unsurnya berjumlah 18 data

					yang digunakan pada artikel berita di surat kabar harian Solopos edisi Desember 2012.
2.	Diksi dan Gaya Bahasa pada Puisi Karangan Siswa Kelas VIII Smp Negeri 2 Cawas Skripsi	Eni Susilowati	Teks Puisi	Diksi dan Gaya Bahasa	Hasil dari penelitian ini ditemukan, pemakaian diksi pada makna kata denotatif dengan persentase 100 %, pada penggunaan makna konotasi terdapat 28 data dengan persentase 59,6%. Pemakaian kata umum dan kata khusus adalah delapan data dengan persentase pemakaian adalah 17%. penggunaan kata konkret dan kata abstrak sembilan data data dengan persentase 19,1%. sedangkan

					<p>penggunaan diksi pemakaian kata atau istilah asing adalah satu data dengan persentase pemakaian 2,1%. Penggunaan diksi pemakaian indra adalah sebanyak 25 data dengan persentase pemakaian adalah 53, 2% dan penggunaan kata berstruktur leksikal sinonimi dan antonim ada 13 data dengan persentase 27,7%. Penggunaan gaya bahasa didapati jumlah data gaya bahasa adalah pemakaian gaya bahasa adalah perbandingan tiga data dengan persentase 6,4%. Jumlah data gaya</p>
--	--	--	--	--	--

					<p>bahasa metafora adalah delapan data dengan persentase penggunaan 17%. Jumlah data gaya bahasa perumpamaan epos adalah satu data dengan persentase penggunaan 2,1%. Jumlah data gaya bahasa personifikasi adalah dua belas data dengan persentase penggunaan 25,5%. Jumlah data metonimia dan alegori adalah masing-masing satu data dengan persentase penggunaan 2,1% dan jumlah data gaya bahasa sinekdoki adalah delapan dengan persentase 17%.</p>
--	--	--	--	--	--

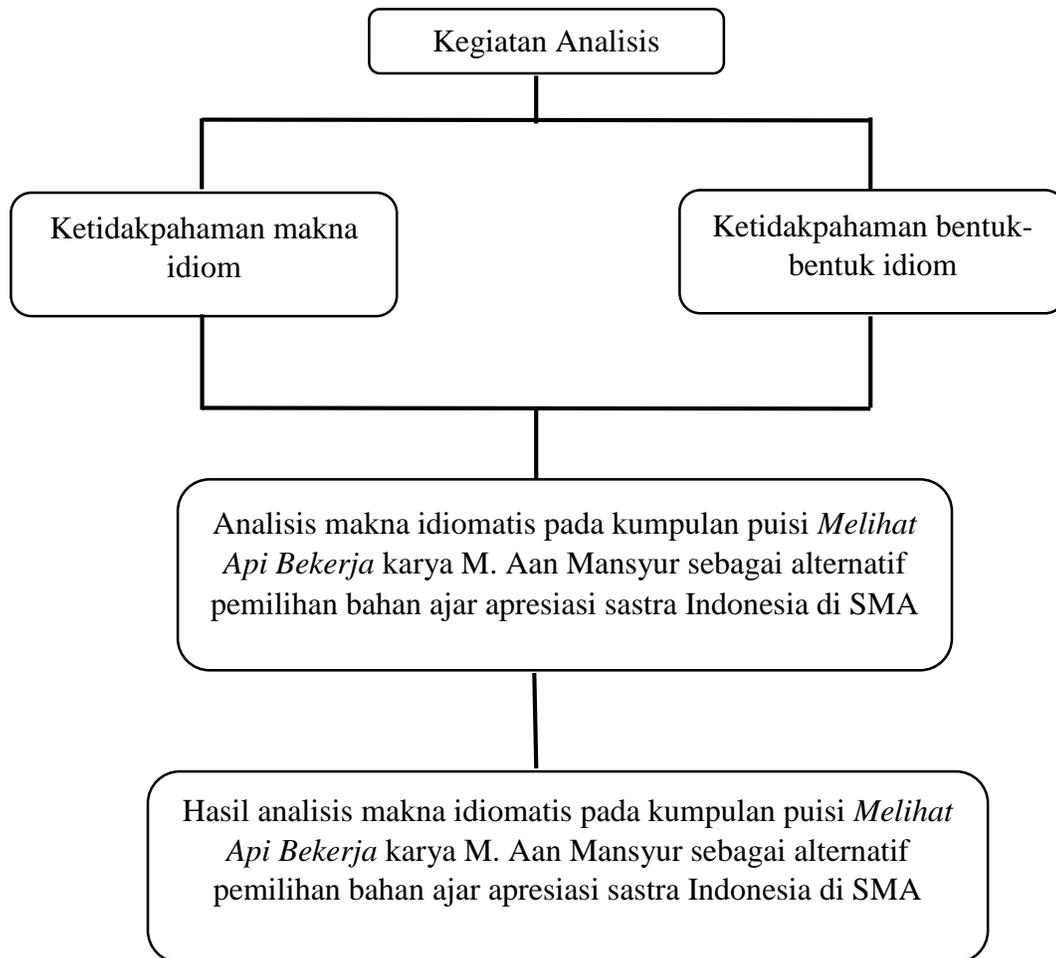
Penelitian yang akan dilakukan sedikit berbeda dari penelitian sebelumnya, yakni dalam penelitian ini lebih menekankan pada teknik membaca pemahaman. Berbeda halnya dengan penelitian terdahulu yang lebih menekankan pada simak catat. Teknik membaca pemahaman ini menekankan dalam kemampuan memberikan makna pada sebuah teks sehingga teknik tersebut dalam penelitian ini digunakan untuk menentukan macam-macam makna idiomatis dan makna yang terdapat pada kumpulan puisi *Melihat Api Bekerja* karya M. Aan Mansyur sebagai alternatif pemilihan bahan ajar apresiasi sastra Indonesia di SMA.

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka Pemikiran merupakan suatu rancangan atau skema dalam menyusun sebuah penelitian agar mempermudah bagi penulis dalam melakukan sebuah penelitian. Dalam sebuah penelitian harus ada kerangka pemikiran. Kerangka pemikiran menjadi bahan acuan pengambilan sebuah judul penelitian.

Tim Panduan Penulisan Karya Tulis Ilmiah FKIP Unpas (2020, hlm. 22) “Kerangka pemikiran adalah kerangka logis yang menempatkan masalah penelitian di dalam kerangka teoretis yang relevan dan ditunjang oleh hasil penelitian terdahulu”. Dapat disimpulkan bahwa kerangka pemikiran adalah suatu pemikiran yang logis yang dapat ditunjang oleh penelitian-penelitian terdahulu yang di dalamnya terdapat permasalahan. Hal ini akan diteliti atau menjadi objek dalam penelitiannya sehingga dapat ditunjang dengan penelitian terdahulu. Berikut kerangka pemikiran dalam penelitian ini.

Tabel 2.2
Kerangka Pemikiran



D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Asumsi adalah anggapan sementara dalam penelitian, yang kebenarannya diterima oleh penulis. Asumsi ini dijadikan sebagai dalil atau landasan pemikiran dalam membuat penelitian. *Tim Panduan Penulisan Karya Tulis Ilmiah FKIP Unpas* (2020, hlm. 22) “Asumsi merupakan titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima

peneliti. Jadi asumsi berfungsi sebagai landasan teori untuk mengukur suatu penelitian yang akan diteliti yang kebenarannya diterima oleh penulis”.

Sedangkan menurut Arikunto (2010, hlm. 104) “Anggapan dasar merupakan suatu gagasan tentang letak persoalan atau masalah dalam hubungan yang lebih luas”. Dengan demikian, peneliti harus dapat mengetahui tata letak permasalahan yang akan dikaji sehingga dapat mengetahui kebenarannya, serta dapat memberikan beberapa asumsi yang kuat sesuai dengan permasalahan yang ditemukan atau diteliti.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa asumsi adalah suatu anggapan dasar yang kuat yang disertakan dengan permasalahan yang telah diyakini kebenarannya oleh penulis. Adapun asumsi dalam penelitian ini adalah adanya ketidakpahaman siswa dalam memahami bentuk dan makna idiom dalam puisi.

2. Hipotesis

Setelah penulis melakukan penelaahan yang mendalam terhadap berbagai sumber yang telah menentukan asumsi, selanjutnya penulis juga harus mempunyai hipotesis sementara. Hal ini, akan mempermudah dalam menguji kebenarannya. hipotesis merupakan jawaban sementara dari rumusan masalah. Arikunto (1998, hlm. 70) mengatakan bahwa hipotesis merupakan suatu pernyataan yang penting kedudukannya dalam penelitian. Maka dari itu peneliti dituntut untuk menentukan hipotesis supaya masalah dan submasalah dapat diuji kebenarannya. Hipotesis merupakan suatu jawaban sementara berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan.

Dalam penelitian ini, penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut.

1. Penulis mampu menganalisis makna idiomatis pada kumpulan puisi *Melihat Api Bekerja* karya M. Aan Mansyur sebagai alternatif pemilihan bahan ajar apresiasi sastra Indonesia di SMA.
2. Hasil analisis makna idiomatis pada kumpulan puisi *Melihat Api Bekerja* karya M. Aan Mansyur bisa diterapkan dalam pembelajaran apresiasi sastra Indonesia di sekolah.

3. Hasil analisis makna idiomatis pada kumpulan puisi *Melihat Api Bekerja* karya M. Aan Mansyur dapat dijadikan alternatif bahan ajar dalam pembelajaran puisi, terutama pada tingkat sekolah menengah atas (SMA) atau sederajat.